

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Jorong Galogandang merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai penghasil kerajinan garabah tradisional di wilayah Kabupaten Tanah Datar. Garabah atau *balango* merupakan barang – barang yang dibuat dari tanah liat dengan cara dikeringkan, diolah, dibentuk kemudian dibakar. Terdapat berbagai bentuk garabah atau *balango* seperti *periuk*, guci, pot bunga, kendi, celengan dan lain sebagainya yang dihasilkan oleh pengrajin untuk berbagai keperluan di rumah tangga.

Pada zaman dahulu garabah atau *balango* dibentuk hanya dengan menggunakan tangan dan dikerjakan secara bersama-sama. Terdapat beberapa proses dalam pembuatan *balango*. Proses yang dilakukan mulai dari proses *mairiek* (menginjak injak) *marameh* (meremas remas) pencetakan, pembentukan, penjemuran serta pembakaran. Proses pembuatan tersebut memerlukan waktu sekitar 7 hari (1 minggu). Selain itu pembuatan *balango* juga menggunakan beberapa teknik diantaranya: Teknik pijat (*pictcing*), yaitu membuat bentuk dengan menggunakan tangan secara langsung dengan cara dipijat atau ditekan sesuai bentuk yang diinginkan, teknik pilin (*coilling*) merupakan proses membentuk *balango* dengan cara tanah liat dipilin atau dibentuk menyerupai cacing. Selanjutnya, hasil pilinan tersebut disusun secara melingkar sampai tercapai bentuk yang diinginkan, Teknik *slep* ialah proses dimana tanah liat terlebih dahulu dibuat menjadi lempengan dengan ketebalan yang sama. Kemudian, hasil lempengan tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan terakhir, yaitu teknik putar merupakan teknik yang sering dilakukan pengrajin *balango* karena lebih cepat dan

hasilnya lebih sempurna, terutama untuk membuat bentuk-bentuk yang bulat atau setengah bulat.

Pada dasarnya proses pembuatan *balango* terdapat nilai- nilai yang mencerminkan kearifan lokal di Galogandang, seperti nilai kesabaran, ketekunan serta ketelitian. Namun, seiring perkembangan zaman jumlah pengrajin *balango* di Galogandang menurun drastis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat masyarakat untuk membeli peralatan-peralatan masak (*balango*) dikarenakan munculnya alat-alat yang lebih canggih dan modern. Sehingga generasi muda juga kurang berminat untuk melanjutkan usaha membuat *balango* dan memilih untuk melakukan pekerjaan yang lebih menjanjikan, seperti berdagang, merantau keluar daerah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengkarya tertarik menciptakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari proses pembuatan *balango* yaitu proses *mairiek* dan proses *marameh* yang ada di Galogandang. Dimana dalam proses *mairiek* dan *marameh* yang dilakukan seorang perempuan. Semua tenaga dipusatkan pada kaki dan ujung jari-jari saat proses tersebut berlangsung. Maka saya tertarik dengan tenaga dalam proses pembuatan *balango* tersebut. Dalam proses pembuatan *balango* terdapat nilai-nilai solidaritas antar pengrajin *balango*, adapun nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai kesabaran, ketekunan serta ketelitian. Penggarapan karya *maacak-acak lacak* ingin menghadirkan kembali kekuatan dalam proses *mairiek* (mainjak injak) dengan menggunakan kaki serta tenaga yang kuat untuk mempersatukan tanah dengan pasir, proses *maremeh* (meremas remas) dengan cara memegang sambil meremas remas tanah yang sudah di injak-injak agar tanah dan pasir yang dicampurkan dapat menyatu supaya sebuah *balango* dapat dibentuk dengan mudah. Pengkarya juga ingin memunculkan kembali nilai-nilai dalam proses pembuatan *balango* yang ada di Galogandang Nagari

III Koto Kecamatan Rambatan. Akibat perkembangan zaman jumlah pengrajin *balango* berkurang, sehingga nilai-nilai tersebut tidak muncul lagi dalam proses pembuatan *balango* karena masyarakat yang memproduksi *balango* di Galogandang saat ini dilakukan secara per orangan. Karya ini dibuat dengan menggunakan tipe murni dengan tema budaya. Sedangkan gerak berpijak pada teknik pembuatan *balango* yang mengolah gerak pada kaki prosesnya *mairiak* (menginjak- injak tanah liat sebelum dibentuk), *marameh* (meremas tanah liat agar mudah dibentuk) .

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan penciptaan bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari proses pembuatan *balango* yang ada di Galogandang.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana di Jurusan Seni Tari ISI Padangpanjang.

Untuk memberi informasi kepada penonton mengenai proses pembuatan garabah tradisional atau *balango*.

Untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin di dalam proses pembuatan *balango* yang ada di Galogandang.

Untuk mewujudkan sebuah karya tari yang bersumber dari salah satu budaya yang terdapat di Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan.

2. Manfaat Penciptaan

Memberi referensi kepada pencipta dan pengkaji seni serta mahasiswa ISI Padangpanjang mengenai sumber dan ide gagasan pengkarya, yaitu proses pembuatan garabah yang ada di Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambat.

Memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi pengkarya dalam melahirkan sebuah karya tari dan pedoman untuk evaluasi selanjutnya dalam beraktifitas.

Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan *balango* yang ada di Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan, serta dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk melestarikan usaha pembuatan *balango* serta menjaga kelestarian budaya sendiri.

D. Tinjauan Karya

Orisinalitas karya merupakan salah satu langkah untuk memastikan kemurnian sebuah koreografi, melalui pencarian bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari sebuah karya seni dengan cara apresiasi seni. Proses yang dilakukan ialah membandingkan karya lain yang sudah ada dengan karya yang akan dibuat oleh pengkarya. Perbandingan ini bisa saja dari ide gagasan, pendekatan garapan ataupun media-media yang digunakan. Dalam penggarapan terdapat suatu proses yang melahirkan berbagai bentuk, salah satunya dengan cara menjadikan referensi tersebut sebagai acuan sebuah karya tari. Perbandingan karya sangatlah penting agar tidak terkesan meniru atau plagiat pada karya sebelumnya, pengkarya mencari beberapa karya sebagai bahan perbandingan diantaranya:

Laporan karya Tugas Akhir Pascasarjana Idun Ariastuti, dengan judul karya “Wuwung Diawang– Awang”. Judul koreografi ini terinspirasi dari adanya unsur gerak estetis dalam proses pembuatan wuwung (atap atau genting). Keunikan yang terdapat dalam karya ini, yaitu pada desain gerak tangan, gerak kaki, serta menggunakan properti

yang menjadi dasar pijakan pengembangan geraknya. Tema karya ini adalah tentang dilema sosial pengrajin wuwung di Desa Karanggayam Kelurahan Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Meski tidak banyak peminatnya, harga yang relatif murah, proses pembuatan yang sulit, namun wuwung masih diproduksi oleh masyarakat Karanggayam sebagai sumber mata pencarian pokok. Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi lingkungan yang melibatkan 4 penari putra dan 6 penari putri serta melibatkan beberapa pengrajin wuwung. Perbedaan karya Wuwung Diawang– Awang dengan karya yang akan dibuat oleh pengkarya ialah perbedaan pada objek, fokus, tema, serta lokasi penelitiannya. Namun, keduanya memiliki persamaan mengangkat proses pembuatan benda dari tanah liat.

“Babaliak” adalah sebuah karya tari dari koreografer Oki Satria karya ini dibuat untuk memenuhi persyaratan tugas akhir S1 minat penciptaan tari. Karya ini di pertunjukan di lapangan bola di daerah Batu Plano pada tahun 2020. Karya *babaliak* terinspirasi dari proses pembuatan *talempong* di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. Dengan tema nilai - nilai kehidupan dalam proses pembuatan *talempong* serta menggunakan tipe abstrak. Perbedaan karya *Babaliak* dengan karya yang akan dibuat oleh pengkarya ialah perbedaan pada objek, fokus, tema serta lokasi penelitian dan material fenomena.

Selanjutnya, terdapat dalam laporan karya hibah Ali Sukri tahun 2012 dengan judul Tanah Tepi yang di tampilkan di Teater Arena ISI Padangpanjang. Judul koreografi ini terinspirasi dari persoalan tanah ulayat yang ada di Minangkabau. Dalam karya ini menceritakan bentuk-bentuk dari tanah ulayat yang ada di Minangkabau dengan tipe yang digunakan, yaitu tari dramatik. Karya ini disajikan dalam bentuk tari kontemporer yang melibatkan 6 orang penari. Perbedaan karya Tanah Tepi dengan

karya yang akan dibuat oleh pengkarya ialah perbedaan pada objek, fokus, tema serta lokasi penelitiannya. Namun keduanya sama-sama mengangkat persoalan tanah.

E. Landasan Teori

Pada umumnya sebuah karya seni muncul dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang di hadirkan melalui referensi buku maupun karya – karya sebelumnya. Sumber referensi tersebut bisa berbentuk buku, audio visual, bahkan pengalaman empiris pengkarya. Adapun beberapa referensi dan sumber yang menjadi acuan di dalam karya ini, sebagai berikut :

Menurut Elly M.Setiyadi dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya (2007 : 15) yang membahas tentang penciptaan dan kebudayaan : “Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan yang berarti tercipta atau terwujudnya kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya ini. Buku dan teori ini menjadi referensi dalam membantu pengkarya untuk melihat sebuah hubungan antara manusia dan sebuah budaya yang dimilikinya.”

Menurut Ida Bagus Brata dalam Jurnal Bakti Saraswati (2016 : 12) ia mengatakan: “Kearifan lokal merupakan pusaka budaya yang menempati posisi sentral sebagai inspirasi dalam penguatan jati diri atau identitas kultural. Penguatan jati diri suatu kelompok etnik atau bangsa menjadi begitu penting di era globalisasi, dengan harapan jangan sampai tercerabut dari akar budaya yang kita warisi dari para pendahulu di tengah-tengah kecenderungan homogenitas kebudayaan sebagai akibat dari globalisasi.i.” Teori ini digunakan sebagai acuan pada fenomena yang dijadikan pengkarya sebagai sumber inspirasi yang berkaitan dengan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Galogandang yaitu pembuatan *balango*.

